

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pondok pesantren merupakan sebuah lembaga yang berkaitan dengan pendidikan Islam, mempunyai peranan penting untuk membentuk kepribadian seseorang. Terdapat pula istilah lain dari sistem pendidikan yang terdapat di pondok pesantren yaitu *tarbiyah*, *ta`dib* dan *ta`lim*.¹ Selain itu, pesantren merupakan pendidikan non formal yang menekankan pada *tafaqquh fiddin* sebagai pedoman hidup dan mengamalkan ajaran agama Islam yang jauh dari ideologi radikalisme. Namun, maraknya isu dan aksi radikalisme mengatasnamakan agama mengakibatkan beberapa pesantren diindikasikan tersusupi oleh ideologi radikal.²

Aisyah, N. mengutip Badan Penanggulangan Terorisme (BNPT) radikalisme merupakan perilaku yang mengharapkan sebuah perubahan yang bersifat revolusioner dengan melanggar norma yang ada, serta tidak menutup kemungkinan sikap revolusioner ditunjukkan menggunakan kekerasan.³ Pada dasarnya radikalisme merupakan suatu paham yang yang menghadirkan perubahan atau pembaharuan tetapi secara revolusioner, dengan menggunakan jargon-jargon yang mengatasnamakan agama, seperti *jihad fi sabilillah*.⁴ Munculnya isu tentang radikalisme yang menyudutkan agama Islam menjadikan tantangan baru umat Islam untuk menjawabnya. Dari isu ini kemudian menyebabkan statement yang kurang nyaman untuk agama Islam, seperti gerakan Islam radikal, fundamentalisme, ekstrimis, sampai terorisme.

¹ Iman Firmansyah. (2019). Pengertian Tujuan Dasar dan Fungsi. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Taklim*, Vol. 17, No. 2., h. 81.

² Muhammad Wakhid Musthofa. (2023). Deteksi Radikalisme: Mengukur Skala Radikalisme Pondok Pesantren. *Jurnal Literasiologi*. Vol, 17, No. 3., h, 5-8.

³ Nur Aisyah. *Paradoks radikalisme*. (Yogyakarta: Tangga Ilmu: 2023), h. 1.

⁴ Inayatul Ulya. (2016). Radikalisme atas Nama Agama: Tafsir Historis Kepemimpinan Nabi Muhammad di Madinah. *Jurnal Addin*. Vol. 10, No. 1., h. 114.

Ciri-ciri perilaku atau sikap yang menjadi aspek dari radikalisme yaitu: 1. Intoleran adalah sikap yang jauh dari kata toleransi, tidak mau menghargai pendapat serta keyakinan orang lain. 2. Fanatik adalah sikap egois yang ditunjukkan dengan merasa benar sendiri tetapi orang lain bersalah. 3. Eksklusif merupakan sikap mengunggulkan diri dari kelompok lain serta menutup diri dari pemahaman luar. 4. Revolusioner cenderung menggunakan kata-kata kekerasan dalam menggapai sebuah tujuan.⁵

Pangestu, O. mengutip *The Centre for Indonesian Crisis Strategic Resolution* (CICSR), Nasaruddin Umar, *The Nusa Institute*, Daulat Bangsa, dan *Alvara Research Institute* yang menunjukkan bahwa angka perkiraan tentang radikalisme tahun 2022 berada pada 10%. Angka ini mengalami penurunan sebesar 2,2% dari angka 12,2% pada tahun 2020. Dari data tersebut terdapat penurunan pada dimensi sikap, namun peningkatan pada dimensi pemahaman. Survei ini menemukan bahwa indeks potensi radikalisme lebih tinggi pada wanita, generasi muda dan individu yang aktif dalam penggunaan internet.⁶

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa radikalisme memiliki dampak merugikan, hal itu terjadi tidak jauh dari latarbelakang pemahaman agama yang dangkal.⁷ Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Muslimin, dkk tahun 2023. Menemukan permasalahan yang dijadikan sebuah tantangan serius untuk keberlangsungan kehidupan di Indonesia mendatang atau masa depan. Di Indonesia kasus-kasus ekstrem yang khususnya berada di Wilayah Timur Indonesia (WIT), seperti Kabupaten Jayapura Papua. Kerap ditemukan beberapa desas-desus penyebaran suatu kelompok yang dimana kelompok tersebut menggunakan pemaksaan serta kekerasan. Sebagaimana kasus yang terjadi antara sejumlah santri dari

⁵ Nur Aisyah. *Paradoks radikalisme*. (Yogyakarta: Tangga Ilmu: 2023), h. 1.

⁶ Oktami Pangestu. (2023). Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas. Com (Disertasi Doktor, F. U. M. J)., h. 1–7.

⁷ Siti Suwaibatul Aslamiyah. (2020). Peran pondok pesantren dalam mencegah paham radikalisme di pondok pesantren Al-Ma'aruf Lamongan. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*. Vol 04. No 02., h. 1-2.

faham radikal dengan pemuda Kristen yang berada di wilayah Papua. Kasus atau kejadian itu terjadi di wilayah Koya Barat. Hal yang menjadikan urgent dalam kasus atau kejadian tersebut yaitu mengenai gerakan faham ini (radikal) terselubung secara sistematis serta menyebar dimana-mana.⁸

Selanjutnya penelitian yang kedua dilakukan oleh Pangestu, O. Tahun 2023 mengenai pondok pesantren Al-Zaytun dianggap radikal dengan ajaran-ajaran yang diterapkan. Sejumlah tokoh-tokoh besar menganggap bahwa pondok pesantren ini sesat, hal ini dibuktikan dari beberapa alumni pondok pesantren yang diwawancarai oleh orang tertentu serta menyebarnya ajaran-ajaran pondok Al-Zaytun yang kurang diterima di masyarakat. Menyikapi hal ini diperlukan pemahaman yang mendalam tentang isu radikalisme untuk memerangi ancaman tersebut.⁹

Dengan demikian dapat diketahui bahwa radikalisme mempunyai dampak negatif terhadap kedaulatan suatu Negara dan Agama serta tidak menutup kemungkinan menimbulkan perpecahan. Hasil dari penelitian yang kedua dapat diambil kesimpulan bahwa pondok pesantren Al-Zaytun menimbulkan pro dan kontra di masyarakat, hal ini tentu sangat tidak pantas karena dapat mengurangi eksistensi pesantren. Sehingga keadaan ini sangat miris apabila isu tentang radikalisme berkembang di pondok pesantren, tetapi pemahaman yang dimiliki oleh santri kurang. Sudah menjadi keharusan untuk pesantren dapat memberikan ilmu keagamaan yang *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil). Maka, tidak pantas apabila disandingkan dengan radikalisme.¹⁰ Oleh sebab itu, harus dilakukan pencegahan terhadap paham radikalisme.

⁸ Muslimin, M., Sileuw, M., & Rahman, H. Y. (2023). Internalisasi Nilai Ahlussunah Waljama'ah Dalam Menangkal Radikalisme Pada Santri Di Pondok Pesantren Nurul Anwar Kabupaten Jayapura Provinsi Papua. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(4), h. 80-90.

⁹ Oktami Pangestu. (2023). Analisis Framing Robert N. Entman Pemberitaan Pondok Pesantren Al-Zaytun Di Media Online Kompas. Com (Disertasi Doktor, F. U. M. J), h. 1-7.

¹⁰ Siti Chadidjah, Agus Kusnayat, Uus Ruswandi, Bambang Syamsul Arifin. (2021). Implementasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI: Tinjauan

Peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada Imam Mahdi selaku guru bimbingan konseling pada tanggal 12 Juli 2023.¹¹ Hasil wawancara dengan guru BK didapatkan informasi mengenai ajaran di pondok pesantren yang sangat baik sesuai dengan ajaran Islam juga tidak bertentangan dengan Agama ataupun Negara. Namun adanya isu radikalisme yang berawal dari penggunaan media sosial yang diakibatkan viralnya pondok pesantren Al Zaytun sehingga santri sering menyebut radikal terhadap santri lainnya tanpa mengetahui apa sebenarnya arti dari radikalisme itu sendiri. Permasalahan lainnya yaitu terdapat sikap intoleran, hal ini ditunjukkan dari interaksi santri dengan satu pedagang di luar pondok yang beragama non Islam, sebagian santri beranggapan jika berbelanja ke toko tersebut maka sama saja menjadi bagian dari Agama non Islam. Terdapat beberapa santri yang bersikap *ananiyah* atau mengadu domba santri yang lainnya mencirikan sikap eksklusif. Terdapat sikap fanatik, hal ini ditunjukkan dari sikap santri yang sulit menerima nasihat atau kritikan,. Selain itu, adanya tingkah laku seperti memaksa, memukul yang mencerminkan sikap negatif revolusioner.

Untuk memperkuat data penelitian, pada tanggal 2 November 2023 peneliti melakukan wawancara tidak terstruktur kepada pemimpin pondok K.H Mahrus M.Ag. dari hasil wawancara dapat diketahui bahwa isu radikal akarnya bermula dari pemahaman dan pengetahuan santri mengenai radikalisme sangat minim. Permasalahan ini sudah selesai ditangani dari bulan Juli sampai dengan bulan Agustus 2023. Pimpinan pondok sangat mengkhawatirkan akan hal ini, sehingga menganggap penting peran guru BK. Selain mengentaskan permasalahan guru BK juga memiliki pengaruh terhadap pengembangan minat dan bakat santri. Namun, keberadaan guru BK di pondok tersebut terbatas yaitu 1 hari dalam 1 minggu. Sehingga yang dilakukan untuk menyelesaikan permasalahan pondok hanya melalui peran

Analisis Pada Pendidikan Dasar Menengah dan Tinggi Al-Hasanah. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol 6(1)., h. 116.

¹¹ Imam Mahdi, di Wawancarai oleh Peneliti, 12 Juli 2023.

pengurus, ustadz atau ustadzah yang pada umumnya memberikan nasihat tanpa memperhatikan bagaimana cara pengentasan masalah yang sebenarnya dibutuhkan oleh santri. Sementara bimbingan dan konseling mempunyai teknik, pendekatan serta layanan yang dapat digunakan untuk mengentaskan permasalahan, ataupun untuk mengembangkan kepribadian santri yang sesuai dengan tuntunan Alqur`an.¹²

Point penting tentang bimbingan dan konseling (BK) di pesantren, diantaranya yaitu sasaran utama adalah santri. Selain itu, dibutuhkan konselor handal yang bertempat tinggal di pesantren, serta proses layanan bimbingan dan konseling dilakukan dengan memanfaatkan fasilitas yang ada. Adapun fungsi dari layanan bimbingan dan konseling di pesantren adalah untuk memecahkan permasalahan santri. Sedangkan tujuan utama BK di pesantren adalah santri bisa semakin dekat dengan Allah untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.¹³

Pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling dilaksanakan secara individual dan kelompok. Adapun dalam penelitian ini, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok terdiri dari sekelompok orang, dipimpin oleh ketua kelompok yang memiliki tugas memberikan informasi serta mengarahkan diskusi agar tercapai tujuan bersama, dapat berupa pencegahan serta pembahasan masalah pendidikan, pribadi dan sosial.¹⁴

Adapun metode pembelajaran di pondok pesantren yang tidak jauh berbeda dengan layanan bimbingan kelompok yaitu metode halaqah, hal ini terdapat pada tata cara pelaksanaan, jumlah peserta yang harus ditentukan, serta unsur yang terdapat dalam kegiatan tersebut. Metode halaqah kerap dilakukan oleh ustadz dan ustadzah atau pengurus pondok dalam

¹² Pimpinan Pondok Pesantren Taajul Ulum, Santri, di Wawancarai oleh Peneliti, 12 November 2023.

¹³ Fitri Aulia, Umi Aisyah, Musifuddin. *Bimbingan konseling di pesantren*. (Yogyakarta : Hikam Media Utama, 2022)., h. 27.

¹⁴ Jahju Hartanti. *Bimbingan Kelompok*. (Tulungagung : UD Duta Sablon, 2020)., h. 1.

menangani permasalahan yang ada, karena metode ini mudah untuk dilakukan dan juga sudah menjadi kegiatan rutin yang ada dipondok pesantren. Metode halaqah merupakan suatu kegiatan pembelajaran yang berbentuk melingkar atau dilakukan secara berjama'ah dipandu oleh seorang narasumber di lakukan minimal 60 menit dan maksimal 130 menit.¹⁵

Kelebihan dari halaqah yaitu menjadi alternatif sistem dakwah yang sering dilakukan diberbagai pondok pesantren. Selain itu, halaqah merupakan model pendidikan islam yang cukup efektif yang bertujuan membentuk muslim dengan berkepribadian islam. Sejarah pendidikan islam mencatat, metode pembelajaran yang diterapkan di masjid pada awal perkembangan islam adalah dengan menggunakan metode halaqah. Metode halaqah merupakan sebuah metode yang digunakan Rasulullah untuk memberi pelajaran kepada sahabatnya.¹⁶

Metode halaqah berbeda dengan metode diskusi dan metode lainnya karena jumlah peserta dalam halaqoh 3 sampai 12 orang, hal ini dikarenakan halaqah mempunyai tujuan tersendiri, yaitu agar informasi yang disampaikan dapat menyentuh tiga ranah penting dalam kehidupan manusia yaitu ranah *kognitif* (ilmu), *afektif* (akhlak) dan *psikomotorik* (amal).¹⁷ Dapat disimpulkan halaqah merupakan suatu metode pembelajaran alternatif dakwah yang efektif dengan ciri khas kegiatan-kegiatan islam untuk membahas isu yang sedang terjadi ataupun membahas mengenai hal penting bagi kepribadian seseorang.

Berdasarkan permasalahan yang peneliti dapatkan di lapangan. Maka hal ini menjadi keresahan bagi peneliti untuk melakukan penelitian. Adapun penelitian yang akan dilakukan peneliti di pondok pesantren

¹⁵ Arraiyah, H. M. H. & Dkk. Halaqah Keagamaan dan Moderasi Beragama (Makassar : Citra Insan Prima : 2019)., h. 3.

¹⁶ Hasan Basri. (2019). Pengajian Halaqah dalam Membentuk Karakter Santri di Madrasah Aliyah As`sadiyah Putra Pusat Sengkang di Mancang Kabupaten Wajo. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*. Vol 8. No 1., h.105.

¹⁷ Muhammad Sajirun. *Manajemen Halaqah Efektif*. (PT Era Adicitra Intermedia, 2021), h. 6.

tersebut yaitu mengenai pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri di pondok pesantren Taajul Ulum Pandeglang Banten.

B. Identifikasi Masalah

1. Terdapat isu radikalisme yang berasal dari dampak buruk penggunaan media sosial.
2. Terdapat santri yang tidak mengetahui radikalisme
3. Terdapat santri yang belum memahami bahaya radikalisme.
4. Terdapat sikap yang menunjukkan intoleran
5. Terdapat sikap yang menunjukkan eksklusif
6. Terdapat sikap yang menunjukkan fanatik
7. Terdapat sikap yang menunjukkan revolusioner

C. Batasan dan Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah, maka peneliti membatasi masalah penelitian agar cakupan penelitian tidak luas, yaitu mengenai pencegahan radikalisme menggunakan layanan bimbingan kelompok dengan metode halaqah. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat radikalisme di Pondok Pesantren Taajul Ulum ?
2. Apakah bimbingan kelompok dengan metode halaqah memiliki pengaruh untuk mereduksi radikalisme santri di Pondok Pesantren Taajul Ulum ?

D. Tujuan Penelitian

Beranjak dari rumusan masalah, maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Untuk mengetahui tingkat radikalisme di Pondok Pesantren Taajul Ulum
2. Untuk mengetahui pengaruh bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri di Pondok Pesantren Taajul Ulum.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Memberikan landasan secara teoritik bagi para peneliti lain dalam melakukan penelitian yang sejenis terkait penerapan layanan bimbingan kelompok, dalam konteks permasalahan pengaruh layanan bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Mahasiswa

Menambah wawasan keilmuan tentang penerapan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri.

b. Untuk Bimbingan Konseling di Pondok Pesantren

Adanya penelitian ini diharapkan pelaksana bimbingan dan konseling di pondok pesantren dapat memberikan layanan bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah terutama untuk mereduksi radikalisme santri.

c. Untuk Program Studi

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan untuk bisa dijadikan sebagai bahan masukan terkait pengembangan pelayanan bimbingan dan konseling, serta memberikan pengetahuan terkait bagaimana pengaruh bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri.

d. Untuk Peneliti Lain

Sebagai bahan rujukan bagi penelitian selanjutnya yang akan membahas tentang pengaruh bimbingan kelompok menggunakan metode halaqah untuk mereduksi radikalisme santri.

e. Untuk Santri

Untuk menambah wawasan keilmuan, umumnya tentang radikalisme. Khususnya tentang penerapan layanan bimbingan

kelompok menggunakan metode halaqah untuk mencegah radikalisme santri.

F. Definisi Operasional

1. Layanan Bimbingan Kelompok

Layanan bimbingan kelompok yang dimaksud dalam penelitian ini, yaitu kegiatan bimbingan yang dilaksanakan kepada beberapa orang sebagai anggota kelompok dengan mengaktifkan dinamika kelompok yang berguna bagi pengembangan diri individu atau pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kelompok. Adapun tahapan dalam pelaksanaan bimbingan kelompok tahap, yaitu pembentukan, peralihan, kegiatan, penyimpulan dan pengakhiran.

2. Halaqah

Halaqah yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu, proses pembelajaran atau model Pendidikan Islam yang dilakukan dengan cara melingkar dan tidak dicampur antara laki-laki juga perempuan. Tahapan halaqah, yaitu *ta`aruf* atau saling mengenal, *tafahum* atau saling memahami, dan *takafful*, saling menanggung beban.

3. Radikalisme

Radikalisme adalah suatu sikap yang menginginkan perubahan dengan cara revolusioner serta melanggar norma yang ada, dan tidak menutup kemungkinan sikap revolusioner ditunjukkan secara drastis menggunakan kekerasan. Adapun ciri-ciri dari tindakan yang mencerminkan sikap radikalisme yaitu: 1. Intoleran adalah sikap yang jauh dari kata toleransi, tidak mau menghargai pendapat serta keyakinan orang lain. 2. Fanatik adalah sikap egois yang ditunjukkan dengan merasa benar serta orang lain bersalah. 3. Eksklusif mengunggulkan diri dari kelompok lain serta menutup diri dari pemahaman luar. 4. Revolusioner cenderung menggunakan kata-kata kekerasan dalam menggapai sebuah tujuan.

